

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Peran

Istilah “peran” kerap diucapkan banyak orang. Sering kita mendengar kata peran diartikan dengan posisi atau kedudukan seseorang. Atau “peran” dikaitkan dengan “apa yang dimainkan” oleh seorang aktor dalam suatu drama. Mungkin tak banyak tahu, bahwa kata “peran”, atau *role* dalam bahasa Inggrisnya, memang diambil dari dramaturgy atau seni teater. Dalam seni teater seorang aktor diberi peran yang harus dimainkan sesuai dengan plot atau alur ceritanya, dan dengan macammacam lakonnya. Lebih jelasnya kata “peran” atau “*role*” dalam kamus *oxford dictionary* diartikan : *Actor’s part; one’s task of function* yang berarti actor, tugas seseorang atau fungsi.⁷

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan pada peserta didik.⁸ Ketika istilah peran digunakan dalam lingkungan pekerjaan, maka seseorang yang diberi (atau mendapatkan) sesuatu posisi, juga diharapkan menjalankan perannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pekerjaan tersebut. Harapan mengenai peran seseorang dalam posisinya, dapat dibedakan

⁷ The New Oxford Illustrated Dictionary (Oxford University Press, 1982), 1466.

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 854.

atas harapan dari si pemberi tugas dan harapan dari orang yang menerima manfaat dari pekerjaan/posisi tersebut.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia menyebutkan pengertian Peran sebagai berikut:⁹

- a. Tokoh atau suatu kepribadian manusia yang dimainkan oleh seorang pelaku.
- b. Deretan peristiwa dalam cerita rekaan atau drama membangun cerita.
- c. Perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.

Peran merupakan perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu.¹⁰ Hal ini berarti bahwa seseorang yang sedang berperan sesungguhnya ia sejatinya sedang melaksanakan sebuah rangkaian perilaku yang diharapkan berdasarkan kedudukannya pada posisi yang sedang ia jalani.

B. Konsep Tentang Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

1. Pengertian Guru TPQ

Sebelum peneliti menjelaskan pengertian guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) terlebih dahulu peneliti paparkan mengenai konsep tentang pengertian guru. Guru menurut Muhibbin Syah dalam buku Psikologi Pendidikan bahwa “kata “guru” dalam bahasa Arab disebut *mu'alim* dan bahasa Inggris disebut *teacher*,

⁹ Ernawati Waridah, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bmedia, 2007), 209.

¹⁰ Pahrizal iqrom, *Reformasi Birokrasi di Nusantara* (Malang : UB Press, 2013),88.

memiliki arti yang sederhana yaitu *a person whose occupation is teaching other* artinya guru adalah seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.”¹¹

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam buku *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* mengatakan bahwa guru adalah

“Orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan di tempat-tempat tertentu, tidak dilembaga pendidikan formal, namun biasa juga di masjid, mushola, dan dirumah.”¹²

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa :

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”¹³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian guru adalah seorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik baik jalur formal maupun non-formal yang dilaksanakan secara kelompok maupun individu.

Adapun pengertian TPQ adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan non-formal jenis keagamaan Islam yang bertujuan memberikan pengajaran Al-Qur’an, serta memahami dasar-dasar *dinul-Islam* pada anak usia sekolah dasar dan atau madrasah ibtidaiyah (SD/MI). Batasan usia anak yang

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 222.

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 31-32.

¹³ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Sinar Grafika, 2006.

mengikuti pendidikan Al Qur'an pada Taman Pendidikan Al Qur'an adalah anak-anak berusia 7-12 tahun.¹⁴

Sehingga dapat ditarik benang merah bahwa yang dimaksud dengan guru TPQ adalah seorang yang mengajar di Taman Pendidikan Al Qur'an yang mempunyai tujuan utama yaitu mengajarkan tentang ilmu keagamaan baik mengajarkan membaca dan menulis ayat Alqur-an serta mengubah tingkah laku anak didik yang belajar di TPQ kearah yang lebih baik atau membina karakter anak didik menjadi karakter yang mulia.

2. Karakteristik Guru TPQ

Dalam proses belajar mengajar unsur yang tidak dapat ditinggalkan adalah adanya guru atau tenaga yang handal. Guru yang berkualitas akan menghantarkan peserta didik berhasil dengan baik, karena ketartilan bacaan anak terletak pada kemampuan guru dalam penyampaian materi dan ketelitian guru dalam memberikan nilai kepada anak. Sebagai contoh kalau anak yang belum mampu membaca dengan tartil tapi sudah dinaikkan pelajarannya maka sudah tentu mutu bacaan tidak bertambah baik tetapi sebaliknya. Untuk itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru antara lain:

- a) Sebaiknya guru mengerti dan memahami kemampuan dirinya dalam hal bacaan Al-Qur'an.

¹⁴ Hatta Abdul Malik, Pemberdayaan Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) Al-Husna Pasadena Semarang, *Jurnal Dimas* Vol. 13 No. 2 Tahun 2013, 389.

- b) Sebaiknya guru mengenal dengan baik dan menguasai, serta menggunakan metode pengajaran Al-Qur'an yang tepat dan benar.
- c) Sebaiknya guru benar-benar menguasai bahan yang akan diajarkan yakni tahapan-tahapan dan target yang mau diajarkan dalam buku qiro'ati.
- d) Sebaiknya guru tidak gegabah dalam mengajarkan Al-Qur'an. Guru harus lebih teliti, waspada dan tegas dalam mengajarkan Al-Qur'an dan memberikan nilai dalam buku prestasi.
- e) Guru harus selalu membiasakan bacaan yang benar pada dirinya sendiri dan juga kepada anak didiknya.
- f) Sebaiknya guru memahami kondisi dan kemampuan serta kecerdasan peserta didiknya.
- g) Menguasai keadaan kelas dengan baik dan dalam mengajar hendaknya dilandasi niat yang ikhlas menanamkan jiwa berjuang di jalan Allah SWT.¹⁵

3. Syarat Guru TPQ

Guru yang memiliki tugas mengajar tidaklah mudah, karena profesi ini menuntut banyak terhadap posisinya agar system pengajaran berjalan dengan baik dan siswa mampu menangkap apa yang disampaikan. Seorang guru juga harus memiliki kemampuan

¹⁵ A. Baduhun Badawi, *Panduan pengajaran al Qur'an metode qiro'ati Korcab Kendal* (Kendal ; LPP TKQ/TPQ, 1997), 26.

profesional, kapasitas keilmuan yang memadai dan mempunyai sifat mendidik atau social educational. Bahkan untuk menjadi Guru yang benar-benar professional harus memiliki syarat-syarat tertentu:

- a) Secara *administrative* harus mendaftar dengan berbagai syarat yang dibutuhkan.
- b) Secara teknis harus mempunyai ijazah keguruan.
- c) Secara psikis harus sehat rohani, dewasa dalam berfikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, konsekuen, ramah, berani, tanggung jawab dan memiliki rasa pengabdian yang tinggi.
- d) Secara fisik memiliki badan yang sehat, tidak cacat tubuh yang memungkinkan mengganggu pekerjaan, tidak memiliki penyakit menular.¹⁶

Sedangkan menurut Dr. Zakiyah Darajat mengatakan bahwa faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadian. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi anak didiknya, atautkah akan menjadi perusak atau penghancur hari depan peserta didiknya.¹⁷

Sedangkan menurut Bunyamin Dachlan dalam bukunya berjudul “Memahami Qira’ati” mengatakan bahwa syarat untuk menjadi guru TPQ menggunakan qira’ati adalah sebagai berikut:

¹⁶ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : Raja Wali Press,1992) ,125.

¹⁷ Zakiyah Darajah, *Kepribadian Guru*(Jakarta : Bulan Bintang, 1980),16.

- a) Lulus tashih, jika yang bersangkutan belum atau tidak lulus tes maka harus mau untuk dibina (sesuai dengan kemampuannya, dimulai dari qira'ati jilid berapa)
- b) Untuk guru yang sudah lulus maka yang bersangkutan diharuskan untuk mengikuti pembinaan metodologi pengajaran qira'ati.¹⁸

Dari uraian di atas jelaslah bahwa untuk menjadi guru atau pengajar harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Demikian halnya dengan pengajaran Al-Qur'an dengan metode qira'ati harus lulus tashih terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar para pengajar Al-Qur'an dengan buku qira'ati dapat mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan tepat dan benar.

4. Tugas Guru TPQ

Guru merupakan salah satu dari tiga komponen utama yang memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar, setidaknya menjalankan tiga macam tugas utama, yaitu:¹⁹

- 1) Merencanakan, perencanaan ini meliputi:

¹⁸ Bunyamin Dachlan, *Memahami Qiro'ati* (Semarang :YPA Raudlatul mujawidin),16.

¹⁹ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010),9.

- a) Tujuan apa yang hendak dicapai, yaitu bentuk-bentuk tingkah laku apa yang diinginkan dapat dicapai atau dapat dimiliki oleh siswa setelah terjadinya proses belajar mengajar.
 - b) Bahan pelajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan.
 - c) Bagaimana proses belajar mengajar yang akan diciptakan oleh guru agar siswa mencapai tujuan secara efektif dan efisien.
 - d) Bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui dan mengukur apakah tujuan itu tercapai atau tidak.
- 2) Melaksanakan Pengajaran.

Pelaksanaan pengajaran selayaknya berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan. Guru dalam melaksanakan pengajaran mempunyai pengaruh besar terhadap proses belajar mengajar itu sendiri. Guru sepatutnya peka terhadap berbagai situasi yang dihadapi, sehingga dapat menyesuaikan pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan situasi yang dihadapi.

- 3) Memberikan Balikan.

Memberi balikan berfungsi untuk membantu siswa memelihara minat dan antusias siswa dalam melaksanakan tugas belajar. Diantaranya persyaratan yang perlu dimiliki guru sehingga dapat melaksanakan tugas dengan berhasil yaitu:

- a) Penguasaan materi pelajaran
- b) Kemampuan menerapkan prinsip-prinsip psikologi

c) Kemampuan menyelenggarakan proses belajar mengajar

d) Kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi baru

Dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pengajar dan pendidik dalam lembaga pendidikan, maka peranan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai fasilitator, yaitu yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
- b. Sebagai pembimbing, yaitu yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses belajar.
- c. Sebagai penyedia lingkungan, yaitu berupa menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar.
- d. Sebagai komunikator, yaitu yang melakukan komunikasi dengan siswa dan masyarakat.
- e. Sebagai model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswanya agar berperilaku yang baik.
- f. Sebagai evaluator, yakni melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar siswa.
- g. Sebagai inovator, yakni turut menyebar luaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat.
- h. Sebagai motivator, yaitu dapat meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.
- i. Sebagai penilai atau evaluasi, merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan

hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian.

Peran guru memang tidak mudah, karena segudang tanggung jawab harus dipikulnya. Ia bertanggung jawab terhadap tugasnya, dan ia harus memiliki pesan moral yang mampu dan pantas diteladani oleh orang lain. Serta yang lebih penting dari semua itu adalah guru pemegang amanah yang harus dipikulnya dan bertanggung jawab atas segala yang diamanatkan kepadanya, dan berarti apabila ia menyalah-nyakan amanah itu sama artinya dengan pengkhianat, mengkhianati profesinya, tanggung jawabnya dan mengkhianati Allah SWT.²⁰

C. Baca Tulis Al-Qur'an

1. Pengertian Baca Tulis Al-Qur'an

Secara etimologi kata “baca” adalah bentuk kata benda dari kata kerja “membaca” dan “tulis” adalah bentuk kata benda dari kata kerja “menulis”. Menurut Martinis Yamin, membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi yang disampaikan secara verbal dan merupakan hasil ramuan pendapat, gagasan, teori-teori, hasil penelitian para ahli untuk diketahui dan menjadi pengetahuan

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Agama Islam* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2002), 130.

siswa.²¹ Sedangkan membaca menurut M. Sasrtrapradja adalah menguraikan lafal bahasa tulisan ke bahasa lisan menurut peraturan tertentu. Dengan demikian membaca merupakan aktifitas lafal dalam bacaan tulisan ke bahasa lisan dalam rangka mendapatkan makna atau maksud dari bahasa itu.²²

Menurut Syaifullah Bahri Djamarah membaca adalah kegiatan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau dalam hati, mengeja atau dengan melafalkan apa yang tertulis.²³ Membaca merupakan suatu usaha agar dapat mengerti apa yang tertulis, seseorang yang gemar membaca akan mendapatkan informasi yang lebih banyak dan mempunyai ilmu pengetahuan yang mendalam.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan yang melibatkan seluruh struktur mental manusia sebagai seorang individu. Meski demikian, bukan berarti membaca Al-Qur'an dalam arti melisankan huruf-huruf yang terdapat didalamnya tidak ada gunanya, tetapi merupakan suatu kebaikan, asal sesuai dengan kaidah-kaidah membaca yang berlaku.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menulis adalah suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara.

²¹ Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 106.

²² M. Sasrtrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum untuk Guru-guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1978), 54.

²³ Syaifullah Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 117.

Menulis biasa dilakukan pada kertas dengan menggunakan alat-alat seperti pena atau pensil.²⁴ Menulis bukan hanya aktivitas melukiskan lambang-lambang grafik melainkan proses berpikir. Tulisan dapat menolong manusia dalam melatih dan berpikir kritis. Untuk menumbuhkan budaya menulis siswa pada Al-Qur'an dapat dilakukan dengan mengajarkan kepada siswa bagaimana bentuk-bentuk tulisan yang benar.

Adapun menurut Tu'aimah pengertian menulis dapat dibagi menjadi dua cara yaitu:²⁵

1. Menulis dengan cara *imla*

Menulis dengan cara *imla* mencakup tiga hal yaitu:

- a. *Imla Manqul* (Menuliskan atau menirukan ulang), contoh tulisan huruf atau kalimat yang ada.
- b. *Imla Manzur* (menuliskan atau menirukan ulang), contoh huruf-huruf atau kalimat suatu tulisan kemudian mereka menuliskan kembali kalimat-kalimat tersebut tanpa melihat contoh tulisan semula.
- c. *Imla ikhtibari* (menuliskan huruf atau kalimat yang diucapkan atau diimlakan seorang guru tanpa melihat huruf atau kalimat\ yang diucapkan tersebut

²⁴ Ibid., 593.

²⁵ Yusri Abady, *Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa SMA* (Jakarta: Puslitbag Lektor Keagamaan, 2007), hal 12.

Sedangkan pengertian Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis di mushaf yang diriwayatkan secara mutawatir yang bernilai ibadah sebagai pedoman hidup didunia maupun diakhirat.

Jadi, baca tulis Al-Qur'an merupakan kegiatan seseorang dalam melisankan serta melambangkan huruf-huruf Al-Qur'an. Baca tulis Al-Qur'an merupakan salah satu materi atau bahan pelajaran dalam pendidikan islam untuk mengarahkan siswa kepada kemampuan membaca, menulis, memahami dan menghayati Al-Qur'an untuk menjadikannya sebagai pedoman hidupnya.

2. Tujuan Kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)

Maka dari itu tujuan dari kegiatan pembelajaran BTQ adalah:

- a) Meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an
- b) Mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki siswa dalam hal mempelajari Al-Qur'an baik membaca maupun menulis.
- c) Mengetahui, mengenal serta dapat membedakan hubungan antara pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dengan pelajaran lainnya.

- d) Untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dari perubahan lafadz dan maknanya.
- e) Memiliki perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan.
- f) Memiliki keseimbangan antara iman dan taqwa (IMTAQ) serta ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).
- g) Mendapat pertolongan dari Allah SWT.

3. Materi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)

Pada prinsipnya pembelajaran BTQ dibagi menjadi dua hal pokok yaitu pembelajaran keterampilan membaca dan pembelajaran keterampilan menulis Al-Qur'an. Menurut Ahmad Lutfi keterampilan yang diharapkan dalam materi membaca Al-Qur'an antara lain siswa mampu :

- a) Melafalkan surat-surat tertentu dalam Juz 'Amma sebagai tahap awal membaca
- b) Membaca huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan makhrojnya.
- c) Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
- d) Pembelajaran keterampilan menulis.²⁶

Sedangkan keterampilan yang diharapkan dalam menulis Al-Qur'an adalah siswa mampu :

²⁶ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, Depag RI, 2009), 92.

- a) Menulis huruf-huruf hijaiyah secara terpisah dan tanda bacanya.
- b) Menulis huruf-huruf hijaiyah secara tersambung dan tanda bacanya.
- c) Menulis surat-surat Juz ‘Amma sesuai tanda bacanya.²⁷

Untuk memberikan hasil yang baik dalam pendidikan maka materi pembelajaran merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan peserta didik. Dan sesuai dengan tujuannya maka materi pembelajaran BTQ dibedakan menjadi dua yaitu materi pokok dan materi tambahan

a) Materi Pokok

Yang dimaksud materi pokok adalah materi yang harus dikuasai benar oleh siswa. Siswa yang sudah memiliki kemampuan dasar dalam membaca dan menulis dapat mempergunakan Al-Qur’an sebagai materi pokoknya. Sedangkan siswa yang belum bisa membaca Al-Qur’an maka mereka harus menggunakan buku-buku khusus sebagai materi pokoknya.

b) Materi Tambahan

Yang dimaksud materi tambahan adalah materi-materi yang penting yang juga harus dikuasai oleh siswa. materi tambahan itu antara lain:

1) Ilmu tajwid

²⁷ Ibid., 137.

Yang dimaksud dengan ilmu tajwid adalah Ilmu yang memberikan segala pengertian tentang huruf, baik hak-hak huruf maupun hukum-hukum baru yang timbul setelah hak-hak huruf dipenuhi, yang terdiri atas sifat-sifat huruf, hukum-hukum mad, dan lain sebagainya. Sebagai contoh adalah tarqiq, tafkhim, dan yang semisalnya.²⁸ Adapun hukum membaca Al-Qur'an dengan memakai aturan-aturan tajwid adalah fardu 'ain atau merupakan kewajiban pribadi. Membaca Al-Qur'an sebagai sebuah ibadah haruslah dilaksanakan sesuai ketentuan. Ketentuan itulah yang terangkum dalam ilmu tajwid. Dengan demikian, memakai ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an hukumnya wajib bagi setiap orang, tidak bias diwakili oleh orang lain. Apabila seseorang membaca Al-Qur'an dengan tidak memakai tajwid hukumnya berdosa.²⁹

2) Praktek Sholat

Siswa disuruh mempraktekkan sholat fardhu dan sholat sunnah. Dalam mempraktekkan sholat ini siswa diharapkan hafal dan mampu melafalkan bacaan sholat dengan benar

3) Hafalan

Materi hafalan ini meliputi hafalan surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan dan doa doa yang digunakan

²⁸Muhammad al-Mahmud. *Hidayatu al-Mustafid*. Semarang: Pustaka al-'Alawiyah, 1408 H, 4.

²⁹Umihani, Metode Pembinaan Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an dengan Media Kartu Kwartet Tajwid. "*Jurnal Genealogi PAF*" 34.

sehari-hari. Materi ini nantinya dapat digunakan dan diamalkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

4) Menulis Huruf Al-Qur'an

Untuk menulis ini siswa perlu diperkenalkan terlebih dahulu dengan huruf-huruf hijaiyah, kemudian siswa diperintahkan untuk menulisnya. Bentuk-bentuk tulisan dalam Al-Qur'an dibagi menjadi :

1. Bentuk tunggal, tidak dapat bersambung dari kanan dan kiri.
2. Bentuk akhir, dapat bersambung dari kanan saja, terletak diakhir rangkaian.
3. Bentuk awal, dapat bersambung ke kiri saja, terletak diawal rangkaian.
4. Bentuk tengah, dapat bersambung ke kanan dan ke kiri, terletak ditengah-tengah rangkaian.

4. Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an(BTQ)

Dari tahun ke tahun metode pembelajaran Al-Qur'an terus mengalami perkembangan. Hal ini disebabkan karena banyaknya umat Islam yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan tepat.³⁰ Dalam pelaksanaan pengajaran baca Tulis Al-Qur'an, perlu adanya penggunaan metode-metode yang tepat dalam pelaksanaannya. Hal ini dimaksudkan agar pengajaran lebih efektif

³⁰ Umihani, Metode Pembinaan Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an dengan Media Kartu Kwartet Tajwid. "Jurnal Genealogi PAF", 31.

dan efisien sehingga siswa (santri) akan lebih cepat dalam menguasai materi yang disampaikan. Diantara metode-metode yang ada adalah :

a. Metode Baghdadiyah

Secara diktatik, materi-materinya diurutkan dari yang kongkrit ke abstrak, dari yang mudah ke yang sukar, dan dari yang umum sifatnya kepada materi yang khusus. Secara garis besar Qoidah Baghdadiyah memerlukan 17 langkah. Tiga puluh huruf hijaiyah selalu ditampilkan secara utuh dalam tiap langkah. Seolah-olah sejumlah tersebut menjadi tema central dengan berbagai variasi. Variasi dari tiap langkah menimbulkan rasa estetika bagi siswa (enak di dengar) karena bunyinya bersajak dan berirama. Indah dilihat karena penulisan huruf yang sama. Metode ini diajarkan secara klasikal maupun privat.³¹

b. Metode Iqra'

Metode ini disusun oleh Bapak As'ad Humam dari Kota Gede Yogyakarta dan dikembangkan oleh AMM(Angkatan Muda Masjid Dan Musholla) Yogyakarta dengan membuka TK Al-Qur'an dan TP Al-Quran. Metode iqro' semakin berkembang dan menyebar merata di Indonesia setelah Munas

³¹ Agung Kurniawan, *Efektifitas Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa SMA Fatahilah Ciledug Tengeran*, (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 22.

DPP BKPMI di Surabaya yang menjadikan TK Al-Qur'an dan metode iqro' sebagai program utama perjuangannya.³²

c. Metode Qiro'ati

Metode baca Al-Qur'an Qiro'ati ditemukan KH. Dachlan Salim Zarkasyi dari Semarang, Jawa Tengah. Metode yang disebarkan sejak awal 1970-an ini memungkinkan anak-anak untuk mempelajari Al-Qur'an secara cepat dan mudah. Kyai Dachlan yang mulai mengajar Al-Qur'an pada 1963, merasa metode baca Al-Qur'an yang ada belum memadai. Kyai Dachlan kemudian menerbitkan enam jilid buku pelajaran membaca Al-Qur'an untuk TK Al-Qur'an anak usia 4-6 tahun pada 1 juli 1986. Usai merampungkan penyusunannya, KH Dachlan berwasiat supaya tidak sembarang orang mengajarkan metode qiro'ati. Dalam perkembangannya, sasaran metode qiro'ati kian diperluas. Kini ada qiro'ati untuk anak usia 4-6 tahun, untuk 6-12 tahun, dan untuk mahasiswa.³³

a. Pengertian Metode Qira'ati

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *Methods* yang berarti cara atau jalan.³⁴ Metode juga dapat diartikan sebagai

³²Ibid., 22.

³³Ibid., 22.

³⁴Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), 44.

cara teratur yang digunakan untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.³⁵

Metode dalam pendidikan islam yaitu cara dan pendekatan yang dirasa paling tepat dan sesuai dalam pendidikan untuk menyampaikan bahan dan materi pendidikan kepada siswa. Metode digunakan untuk mengolah, menyusun, dan menyajikan materi pendidikan supaya materi dapat dengan mudah diterima dan ditangkap oleh siswa sesuai dengan karakteristik dan tahapan siswa.³⁶

Metode qiraati adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.³⁷ Jadi metode qiraati adalah suatu cara penyampaian pelajaran kepada anak dengan tidak mengeja, tetapi langsung membaca bunyi huruf yang ada di buku panduan qiraati.

b. Materi Metode Qira'ati

Pertama kali muncul buku metode qira'ati terdiri dari 10 jilid, kemudian mengalami dua kali revisi hingga sekarang buku qira'ati terdiri dari 6 jilid.³⁸

³⁵Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2017) ,165.

³⁶ Nafis Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Kalimedia, 2007) ,29.

³⁷Nur Khikmah, *Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di Dabin Iii Kecamatan Semarang Barat, Skripsi* (Semarang : Perpustakaan Unnes, 2014) ,16.

³⁸ Dachlan Salim Zarkasyi, *Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an*(Semarang:Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 1990), jilid 1-6.

No	Jilid / Kelas	Materi	Misi
1	PRA TK (41 Pokok Bahasan)	Huruf Hijaiyah berharokat fathah	Memberantas bacaan yang kurang jelas dengan mulut terbuka
2	I (39 Pokok bahasan)	- Huruf hijaiyah berharokat fathah - Bunyi huruf hijaiyahnya asli - Huruf bersambung	Memberantas bacaan yang kurang jelas
3	II (13 Pokok Bahasan): Halaman 1, 6,11,13,16,20, 23,24,28,29, 33 ,36,40	- <i>Mad thabi'I</i> - Harakat - Fathah panjang (fathah berdiri yang di baca panjang) - Angka 1-99 - Huruf <i>sin, ba, mim, dal</i> - <i>Ta' marbutah</i>	- Memberantas bacaan yang kurang jelas dengan mulut terbuka - Memberantas bacaan yang asal-asalan, dengan membaca

			harokat dengan benar
4	III (13) Pokok bahasan): 1, 2, 4, 6 , 10, 15, 19, 26, 28, 31, 35, 38, 41	- <i>Mad shilah qashiroh</i> - <i>Al-Qamariyah</i> - Huruf berharakat sukun - <i>Idzhar syafawi</i> - <i>Layyin</i> - Hukum “Ra” <i>Tafkhim</i> dan <i>tarqiq</i> - Huruf : <i>ain+hamzah</i> - Angka 21-976	Memberantas bacaan yang <i>tawallud</i>
5	IV (14) Pokok Bahasan): Halaman 1, 5, 7, 10, 12, 13, 16, 18, 19, 23, 25, 30, 32, 36, 39.	- Ikhfa - <i>Ahruf Al-Muqatha’ah</i> - <i>Mad wajib Muttasil</i> - <i>Mad jaiz munfasil</i> - Huruf : <i>sin,syen,</i> <i>kha,kho</i> - Huruf bertasydid - Tanda sukun - <i>Al-Syamsiyah</i> - Huruf <i>wawu</i> yang yang tidak di baca - <i>Idgham mini</i>	Memberantas bacaan yang tidak bertajwid

		<ul style="list-style-type: none"> - <i>Ghunnah</i> - <i>Idgham bighunnah</i> (bertemu dengan <i>mim</i>) - <i>Idgham bila ghunnah</i> 	
6	V (18) Pokok bahasan): Halaman 1, 3, 4, 6, 7, 8, 11, 12, 14, 16, 18, 20, 23, 24, 26,28, 34, 38.	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Idgham bighunnah</i> (yang bertemu dengan wawu dan ya) - <i>Waqaf</i> - <i>Mad arid lisukun</i> - <i>Mad iwad</i> - <i>Tanda tasydid</i> - <i>Huruf ghain, ha, tsa</i> - <i>Lafdzhu jalalah</i> - <i>Iqlab</i> - <i>Ikhfa syafawi</i> - <i>Qalqalah</i> - <i>Idzhar syafawi</i> - <i>Mad lazim mutsaqal kalimi</i> 	Memb erantas bacaan yang tidak bertajwid dan tartil
7	JUZ 27	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Tanaffus</i> - <i>Ibtida wan nihayah</i> - <i>Kelancaran</i> 	Memberantas bacaan yang tidak bertajwid dan tidak tartil

8	VI (10 Pokok bahasan) Halaman 1, 5, 8, 12, 15, 18, 19, 21, 22.	<i>Idzhar halqi</i>	Memb erantas bacaan yang tidak bertajwid dan tidak tartil
9	TADARUS	Al-Qur'an (juz 1-10)	Fashahah a. Mura'atul huruf b. Mura'atul harakat c. Mura'atus shifat d. Volume
40		Al-Qur'an dan gharib (Juz 11-20)	- Tartil a. <i>Mura'atul</i>
		Al-Qur'an dan tajwid (Juz 21-30)	<i>tajwid</i> b. <i>Mura'atul</i> <i>kalimah</i> c. <i>Waqaf-</i> <i>Ibtida</i> d. <i>Tanaffus</i>

			e. Kelancaran
10	FINISHING	- Al-Qur'an - Gharib - Tajwid - Materi tambahan (cheking hafalan)	Pengulangan dan pemantapan bacaan Al-Qur'an, materi gharib dan tajwid, serta materi tambahan dalam rangka persiapan imtihan akhir santri (IMTAS)

d. Metode tilawati

Metode tilawati disusun pada tahun 2002 oleh tim terdiri dari Drs. H. Hasan Sadzili, Drs. H. Ali Muaffa dan kawan-kawan. Kemudian dikembangkan oleh Pesantren Virtual Nurul Falah Surabaya. Metode Tilawati dikembangkan untuk menjawab permasalahan yang berkembang di TK-TPA, antara lain:

- a. Mutu pendidikan, kualitas santri lulusan TK atau TP al-Qur'an belum sesuai dengan target.
- b. Metode pembelajaran, metode pembelajaran masih belum menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sehingga proses belajar tidak efektif.
- c. Penandaan, tidak adanya keseimbangan keuangan antara pemasukan dan pengeluaran. Waktu pendidikan masih terlalu lama sehingga banyak santri *Drop-Out* sebelum khatam Al-Qur'an.
- d. Kelas TQA pasca TPA, TQA belum terlaksana.³⁹

D. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung dalam Meningkatkan Baca Tulis Al-Qur'an

Penyebab kesulitan membaca dan menulis Al-Qur'an dalam bahan penelitian yang dimaksud adalah sebagai bentuk problematika yang sering dihadapi oleh siswa. Pengetahuan yang diberikan kepada peserta didik melalui proses pendidikan disuatu lembaga tidak mudah dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang dimaksud, hal ini disebabkan banyaknya perbedaan potensi yang dibawa peserta didik.

Dalam keadaan dimana peserta didik atau siswa tidak dapat belajar, sebagaimana mestinya, hal tersebut yang dinamakan kesulitan belajar. Kesulitan ini juga dapat mempersulit siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Setiap siswa tentu memiliki kesulitan yang berbeda-beda serta

³⁹ Mundir Thohir, *Ihya' Al-Qur'an Al-Karim (Metode Memahami Al-Qur'an Perkata)*, (Ltp: Azhar Risalah, 2014), 13.

kesulitan ini diakibatkan oleh berbagai macam faktor yang mempengaruhi siswa. Dalam hal ini, Muhibin Syah akan memaparkan mengenai faktor-faktor penghambat siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an, diantaranya yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Penghambat dalam Membaca dan Menulis Al-Qur'an

Faktor penyebab kesulitan belajar dalam membaca dan menulis Al-Qur'an dapat digolongkan ke dalam dua golongan, yaitu:

- 1) Faktor internal siswa, meliputi gangguan pada psikologi fisik siswa, yakni:
 - a) Yang bersifat kognitif (ranah cipta), seperti rendahnya kapasitas intelektual atau intelegensi siswa.
 - b) Afektif (ranah rasa), seperti labilnya emosi dan sikap.
 - c) Psikomotorik (ranah rasa), seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran.
- 2) Faktor Eksternal Siswa, meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar. Faktor ini dibagi tiga macam, yaitu:
 - a) Lingkungan keluarga, misalnya: ketidak harmonisan hubungan ayah dengan ibu, rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
 - b) Lingkungan masyarakat, misalnya: wilayah perkampungan yang kumuh dan teman sepermainan yang nakal.

- c) Lingkungan sekolah, misalnya: kondisi letak gedung sekitar yang buruk seperti di pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang kualitasnya rendah.⁴⁰

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Namun dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar, termasuk dalam faktor ini adalah orang tua. Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya khususnya dalam belajar agama membaca dan menulis Al-Qur'an. Maka dari itu, jika orang tua tidak memperhatikan anaknya dalam membaca dan menulis Al-Qur'an akan menyebabkan anak tersebut kesulitan untuk membaca dan menulis Al-Qur'an.

Begitu pula bagi guru juga menjadi faktor kesulitan dalam membaca dan menulis Al-Qur'an, apabila:

- 1) Guru tidak kualified dalam pengambilan metode yang digunakan dalam membaca Al-Qur'an. Sehingga cara menerangkan kurang jelas, sulit untuk dimengerti oleh muridnya.
- 2) Hubungan guru dan murid kurang baik. Hal ini bermula pada sifat dan sikap guru yang tidak disenangi oleh muridnya, seperti kasar, suka marah, jarang senyum, tidak mampu menerangkan, tak adil, dan lain-lain.

Metode mengajar guru dapat menimbulkan kesulitan siswa dalam belajar Al-Qur'an, antara lain:

⁴⁰ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hal 173.

- 1) Guru dalam mengajar tidak menggunakan alat peraga atau media yang memungkinkan semua alat inderanya berfungsi.
- 2) Metode belajar yang membuat muridnya pasif, sehingga anak tidak ada aktivitas.
- 3) Metode mengajar tidak menarik, kemungkinan materinya tinggi atau tidak menguasai bahan.
- 4) Guru hanya menggunakan satu metode saja tidak variasi. Hal ini menunjukkan metode guru yang sempit, tidak memiliki kecakapan diskusi, tanya jawab, eksperimen. Apabila ada variasi metode maka menimbulkan aktivitas siswa atau suasana menjadi hidup.⁴¹

b. Faktor Pendukung dalam Membaca dan Menulis Al-Qur'an

Setelah mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami anak atau peserta didik dalam belajar membaca al-Qur'an ada beberapa teknik untuk mengatasi kesulitan tersebut. Menurut Agus Syafi'i cara mudah belajar membaca Al-Qur'an itu secara garis besar seseorang harus mengenal 5 hal, sebagai berikut:

- a. Mengenal huruf hijaiyyah yang berjumlah 28 huruf berikut mahkrijul hurufnya. Hal ini dikarenakan supaya bisa membaca al-Qur'an, karena 90% ditentukan oleh penguasaan huruf hijaiyyah dan selebihnya 10% bagi sisanya seperti tanda baca, hukum, dan lain-lain.
- b. Mengenal tanda baca (a, i, u atau disebut kasrah, dan dhommah).

⁴¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 84-85.

- c. Menguasai isyarat baca seperti panjang-pendek, dobel (tasydid), dan seterusnya.
- d. Menguasai hukum-hukum tajwid, seperti cara dengung, samar, jelas, dan sebagainya.
- e. Latihan yang istiqomah dengan guru ahli.

Sedangkan menurut Dradjat dalam bukunya yang berjudul *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, bahwa yang paling sering dalam pengajaran Al-Qur'an ialah mengenal keterampilan membaca al-Qur'an dengan baik dan sesuai dengan kaidah yang disusun dalam ilmu tajwid. Selanjutnya latihan dan pembiasaan pengucapan huruf dengan makhrajnya yang benar pada tingkat permulaan, yang akan membantu dan mempermudah mengajarkan tajwid.⁴²

Dari uraian diatas yang paling terpenting agar dapat membaca al-Qur'an terlebih dahulu yaitu seorang anak harus dapat mengenal huruf-huruf hijaiyyah dan terus praktik bagaimana cara pengucapan makhraj yang baik dan benar, kemudian selalu berlatih membaca al-Qur'an dirumah oleh seorang guru yang ahli atau mahir dalam membaca al-Qur'an.

Selain itu, untuk mempermudah siswa dalam melaksanakan belajar membaca Al-Qur'an, hendaknya dipenuhi fasilitas dan sarananya seperti alat-alat untuk mengaji, misalnya: al-Qur'an, buku-buku ilmu tajwid,

⁴² Zakiah Dradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 93.

meja, kursi, dan sebagainya. Hal tersebut memungkinkan peserta didik dapat terkesan untuk selalu ingin belajar membaca Al-Qur'an.